**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pada hakikatnya dakwah merupakan suatu aktifitas untuk mengajak atau menyeru kearah sendi-sendi kehidupan yang Islami. Secara terpisah menyerukan merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan kepada apa yang diserukan, yakni Islam. Dengan demikian dakwah dapat mengambil bentuk lisan, *tabligh*, bentuk tulisan bentuk pengembangan masyarakat sebagaimana Mahmud mengatakan bahwa:

... Dakwah Islam tidak hanya sebatas pada aktifitas Islam semata, tetapi mencakup seluruh aktifitas lisan atau perbuatan yang ditunjukan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam. Dengan demikian dakwah Islam dijalankan melalui aktifitas lisan (*lisan al-hal*) dan aktifitas perbuatan (*lisan al-maqal*). Komitmen seorang muslim dengan dakwah Islam mengharuskan dirinya untuk memberikan gambaran Islam sejati melalui keterkaitannya secara benar dengan Islam itu sendiri.[[1]](#footnote-2)

Sebagai aktifitas yang integral, dakwah Islamiyah dapat dilakukan lewat berbagai jalur kehidupan seperti pola hubungan sosial, ekonomi, ilmu dan teknologi, pendidikan dan kesenian. Aktifitas dakwah Islamiyah dalam berbagai sektor kehidupan tidak dapat bergerak dinamis dan efesien bila tidak didukung oleh rencana dan cara yang seksama untuk mencapai tujuan. Rencana yang seksama ini dapat disebut dengan istilah yang sangat akrab yaitu strategi sebagaimana yang dijelaskan oleh Din Syamsudin bahwa:

1

Strategi dapat merupakan sebuah konsep yang memuat langkah-langkah yang terarah dan terpadu dalam mendayagunakan segala potensi yang dimiliki untuk mengembangkan efektifitas dakwah untuk kelompok sasaran (*mad’u*) tertentu, dengan mempertimbangkan berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi.[[2]](#footnote-3)

Langkah-langkah pengembangan dakwah Islamiyah mempertimbangkan aspek potensi positif dan negatif, tantangan dan peluang yang dihadapi. Potensi positif menjadi pendukung utama perkembangan dakwah Islam diantaranya dengan adanya fenomena yang *signifikan*, yaitu antusias masyarakat untuk mendalami Islam lewat pengkajian dan pengajian yang semarak dan intensif di masjid-masjid dan lingkaran studi. Potensi negatif menjadi hambatan perkembangan dakwah artinya bahwa penghambat pengembangan dakwah seperti terjadinya keragaman faham keagamaan dikalangan masyarakat Islam yang semakin banyak akibat munculnya orientasi keberagaman baru. Sementara tantangan yang dihadapai dalam pengembangan dakwah Islam adalah adanya kecenderungan sekularisasi dan liberalisasi dalam pemikiran masyarakat, pada hal dalam Islam diketahui bahwa individu yang meninggalkan wahyu merupakan sebagai bagian dari akibat kecenderungan berfikir rasional yang ekstrim.

Pemikiran kearah pengembangan dakwah Islam pada sasarannya dakwah dari masa ke masa akan mengalami perubahan yang diakibatkan perubahan pola pikir dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi terutama dalam konsep penerapan atau strategi penerapannya dimana juga diakibatkan adanya perubahan sosial kultur pada masyarakat Islam sebagai *implikasi* perkembangan pengetahuan dan perubahan paradigma sehingga implementasi dakwah dapat menurun pada hakikatnya dakwah merupakan langkah awal dalam proses pemberian peringatan kepada masyarakat. Secara terpisah Arifin mencatat tentang keberhasilan dalam pengembangan dakwah pada masyarakat agraris berikut:

Dalam masyarakat agraris di Indonesia dapat dikatakan bahwa telah berhasil mengantarkan masyarakat Indonesia dewasa ini dengan jumlah penduduknya yang mencapai sekitar 85% beragama Islam. Hal ini penting dicatat sebagai sebuah prestasi bagi ulama, da’i dan mubaligh selama tiga abad lebih dalam masyarakat agraris.[[3]](#footnote-4)

Keberhasilan tersebut sesuai dengan masanya karena tantangan yang dihadapi tidak terlalu berat, dimana pada saat ini masyarakat Islam di Indonesia berada dalam tahap industrialisasi yang berarti pula sebagai tantangan dakwah semakin kompleks, sebagaimana dijelaskan bahwa:

Dalam era industrialisasi dakwah Islamiyah harus pula tampil dengan prestasi-prestasi sebagaimana yang dicapai dalam zona agraris, namun harus disadari bahwa tantangan dalam masyarakat industri itu sudah jauh berbeda dengan tantangan dakwah dalam masyarakat agraris. Justru itulah muncul kekhawatiran dikalangan para ilmuwan terutama ilmu sosial, bahwa jika dijamin dalam Pancasila dan Undnag-Undang 1945 itu tidak mampu diaktualisasikan secara baik.[[4]](#footnote-5)

Dalam konteks dakwah Islam sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, tokoh agama sebagai elemen masyarakat muslim yang dipandang lebih dari masyarakat lainnya dalam hal peran dan tugas yang diemban dan dijaga, mengembangkan dan menjalankan ajaran agama Islam, menyusun rencana strategis kegiatan dalam pengembangan dakwah karena itu tidak akan lepas dari pertimbangan-pertimbangan perubahan masyarakat yang semakin maju. Masyarakat Islam baik yang ada di kota ataupun di desa pada umumnya telah tersentuh dengan modernisasi karena perkembangan pesat pada bidang informasi dan komunikasi yang setiap waktu dapat diakses dengan cepat dan mudah. Dengan kondisi tersebut maka tokoh agama dituntut mampu merumuskan rencana, metode, tujuan dan program dakwah Islam yang dapat menyentuh dalam kehidupan masyarakat misalnya dalam pola tingkah laku yang cenderung bertentangan dengan sendi-sendi keislaman akibat budaya atau tradisi yang *skeptis*. Perkembangan dakwah Islam yang diterapkan oleh tokoh agama dalam masyarakat merupakan realisasi dari konsep dakwah dan misi Rasul yang telah mencapai titik kejayaan dimana pada dekade ini mengalami kemerosotan akibat kurangnya pemahaman masyarakat muslim terhadap konsep dakwah Rasul tersebut sehingga lambat laun akan ditinggalkan dan beralih pada sendi kehidupan yang serba *liberal* dan *tranparansi* dalam hal budaya masyarakat. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh pola atau strategi penerapan dakwah yang kurang menyentuh masyarakat.

Dari hasil observasi peneliti terhadap objek yang menjadi kajian dalam penulisan ini maka terlihat bahwa tokoh agama senantiasa melakukan dakwah namun dari segi lain terlihat bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap manfaat dakwah tersebut sebab masih terdapat beberapa kejadian dimana masyarakat melanggar sendi-sendi kehidupan yang Islami antara lain seperti Judi (togel) miras dan sebagainya padahal dalam lokasi penelitian secara keseluruhan beragama Islam kondisi seperti ini dapat menjadi sasaran dakwah yang cukup potensial. Sendi kehidupan Islam yang selama ini dijalankan merupakan warisan dari orang tua sehingga mereka tidak secara sadar menjalankannya dan disarankan kepada tokoh agama agar mampu merumuskan pelaksanaan dakwah yang tersistem seperti penerapan strategi yang ideal agar mampu menyentuh kehidupan masyarakat dan tidak mengutamakan budaya ketimbang sendi-sendi kehidupan Islami. Berdasarkan konsepsi di atas maka penulis terinspirasi untuk mengkaji lebih jelas mengenai strategi tokoh agama dalam mengembangkan dakwah Islam pada masyarakat di Desa Asunde Kecamatan besulutu Kabupaten Konawe yang kemudian akan disusun dalam bentuk karya tulis yang ilmiah.

1. **Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas maka penelitian ini difokuskan pada indikator-indikator berikut :

1. Bagaimana kondisi masyarakat sebagai objek dakwah di Desa Asunde Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe?
2. Bagaimana pelaksanaan dakwah di desa Asunde Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe?
3. Bagaimana strategi tokoh agama dalam mengembangkan dakwah Islamiyah pada masyarakat di Desa Asunde Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe.?
4. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap kalangan pembaca tentang penulisan ini maka penulis memberikan penjelasan singkat mengenai objek inti dalam judul penulisan ini yakni sebagai berikut:

1. Strategi tokoh agama adalah: konsep yang memuat langkah-langkah, metode yang terarah dan terpadu dalam mendayagunakan segala potensi yang dimiliki oleh tokoh agama guna mengembangkan efektivitas dakwah Islamiyah untuk kelompok sasaran tertentu khususnya pada masyarakat di Desa Asunde Kecamatan Besulutu di Kebupaten Konawe.
2. Dakwah Islamiyah adalah: Sesuatu yang disampaikan secara lisan atau tulisan tentang Islam atau suatu usaha yang diselenggarakan oleh suatu individu untuk menyampaikan konsep atau nilai-nilai keIslaman kepada masyarakat.
3. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
4. **Tujuan**
5. Mengetahui kondisi dakwah pada masyarakat di Desa Asunde Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe
6. Mengetahui strategi tokoh agama dalam mengembangkan dakwah pada masyarakat di Desa Asunde Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe.
7. **Kegunaan**
8. Sebagai bahan rekomendasi bagi *stake holder* mengenai pemberdayaan tokoh agama dalam mengembangkan dakwah di Desa Asunde Kecamatan Besulutu Kabupaten konawe
9. Sebagai bahan literatur bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji lebih dalam mengenai kajian dalam penulisan ini

1. Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam*, (Jakarta: Thaiqul Izzah, t. Th.) h. 13 [↑](#footnote-ref-2)
2. Din Samsudin, *Strategi Dakwah di Kalangan Masyarakat* (Denpasar: Makalah 1993) [↑](#footnote-ref-3)
3. Anwar Arifin, *Tantangan dakwah dalam Masyarakat Industri*, (Kendari: Makalah .1992). [↑](#footnote-ref-4)
4. *ibd* [↑](#footnote-ref-5)